

BAB II

LANDASAN TEORI

1) *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Menurut Priyatna, perundungan memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, perundungan merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku terhadap korban dan bukan terjadi karena kelalaian, melainkan dengan niat yang jelas. Kedua, perundungan terjadi secara berulang, sehingga tidak bersifat acak atau hanya terjadi sekali. Ketiga, perundungan didasarkan pada perbedaan kekuasaan yang mencolok, di mana pelaku memiliki dominasi atau keunggulan atas korban. Oleh karena itu, konflik antara anak-anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam ukuran fisik atau usia tidak selalu dikategorikan sebagai perundungan, kecuali jika ada ketimpangan kekuasaan yang nyata.¹³

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*bull*", yang berarti banteng, sedangkan secara etimologis, "*bully*" mengacu pada seseorang yang dengan sengaja mengintimidasi atau menindas individu yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan "menyakat", yang memiliki makna mengusik, menghalangi, atau mengganggu orang lain. Perilaku *bullying* dapat berdampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terutama pada kondisi psikologis, emosional, dan sosial korban.¹⁴

Menurut Wicaksana, *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam jangka panjang dan dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk membela dirinya sendiri. Tindakan ini muncul dari keinginan untuk menyakiti, menakuti, atau menekan korban, sehingga menyebabkan tekanan psikologis yang mendalam.¹⁵

¹³ Andri Priyatna, *Let's End Bullying* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010).

¹⁴ Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Geupedia, 2020).

¹⁵ Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Menurut Sejiwa, *bullying* adalah perilaku agresif proaktif yang ditandai dengan kesengajaan dalam mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan individu lain. Perilaku ini melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik dari segi fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial. Selain itu, *bullying* dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa individu terhadap korban yang lebih lemah.¹⁶

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, *bullying* dapat disimpulkan sebagai tindakan yang mengandung unsur penghinaan serta perlakuan menyakitkan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Perilaku ini dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, namun tetap memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis korban.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Sejiwa, *bullying* dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama berdasarkan cara pelaku melakukannya dan dampaknya terhadap korban, yaitu:¹⁷

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan tubuhnya untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Bentuk tindakan ini meliputi pemukulan, tendangan, dorongan, bahkan merusakkan barang milik korban. *Bullying* fisik sering kali mudah dikenali karena meninggalkan luka atau tanda fisik yang tampak. Selain itu, jenis perundungan ini dapat menyebabkan rasa takut dan trauma berkepanjangan pada korban.

2) *Bullying* Verbal

Berbeda dengan *bullying* fisik yang terlihat secara nyata, *bullying* verbal lebih bersifat psikologis dan emosional. Bentuknya berupa hinaan, ejekan, julukan yang merendahkan, ancaman, atau

¹⁶ Sejiwa, *Bullying : Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).

¹⁷ Ibid.

penyebaran gosip yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri korban. *Bullying* verbal sering kali dianggap remeh karena tidak meninggalkan bekas fisik, tetapi dampaknya terhadap mental korban bisa sangat mendalam dan berkepanjangan.

3) *Bullying* Sosial atau Relasional

Jenis perundungan ini melibatkan manipulasi hubungan sosial untuk mengisolasi korban dari lingkungan pergaulannya. Contohnya termasuk pengucilan dari kelompok pertemanan, menyebarkan fitnah atau rumor untuk merusak reputasi seseorang, serta tindakan-tindakan lain yang menyebabkan korban merasa ditinggalkan atau tidak diterima dalam suatu komunitas. *Bullying* sosial sering kali terjadi secara halus dan sulit untuk dideteksi, tetapi efeknya bisa sangat menyakitkan karena memengaruhi kesejahteraan emosional dan rasa percaya diri korban.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut Beane, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan (*bullying*). Faktor-faktor ini dapat berasal dari individu pelaku, lingkungan sosial, maupun situasi yang memungkinkan perilaku tersebut berkembang. Berikut adalah beberapa faktor utama penyebab *bullying* menurut Beane:¹⁸

1) Faktor Individu

Beberapa individu cenderung menunjukkan perilaku *bullying* karena adanya dorongan internal, seperti kebutuhan untuk merasa superior, kurangnya empati, atau memiliki sifat agresif. Selain itu, pengalaman masa kecil yang penuh dengan kekerasan atau kurangnya keterampilan sosial juga dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi pelaku perundungan.

¹⁸ Allan Beane, *Protect Your Child from Bullying (Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying before Your Child Gets Hurt)*. (New York: Josse-Bass, 2008).

2) Faktor Keluarga

Pola asuh dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan, kurangnya perhatian dari orang tua, atau adanya pola asuh yang otoriter dan kasar lebih berisiko mengembangkan perilaku *bullying*. Sebaliknya, anak yang terbiasa dimanja secara berlebihan tanpa batasan yang jelas juga bisa tumbuh menjadi individu yang kurang menghargai orang lain dan cenderung mendominasi.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar, seperti sekolah dan kelompok pertemanan, dapat menjadi pemicu *bullying*. Jika lingkungan sosial tidak menanamkan nilai-nilai saling menghargai, maka perilaku agresif lebih mudah berkembang. Selain itu, ketika sekolah atau komunitas tidak memiliki sistem pengawasan dan sanksi yang jelas terhadap *bullying*, maka perilaku ini dapat semakin meningkat.

4) Faktor Media Massa

Paparan terhadap media, terutama yang menampilkan kekerasan atau perilaku agresif sebagai sesuatu yang normal atau bahkan menguntungkan, dapat mempengaruhi individu untuk meniru tindakan tersebut. Tayangan yang menggambarkan kekerasan tanpa konsekuensi yang jelas dapat mendorong seseorang untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai bentuk ekspresi diri atau pencarian kekuasaan.

5) Faktor Budaya dan Norma Masyarakat

Dalam beberapa kasus, *bullying* berkembang karena adanya budaya atau tradisi yang membenarkan perilaku dominasi terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Misalnya, dalam lingkungan tertentu, tindakan perundungan dianggap sebagai bagian dari "ritual" sosial atau cara untuk menguji ketahanan mental seseorang. Jika norma

sosial mendukung atau membiarkan perilaku ini terjadi tanpa intervensi, maka *bullying* akan semakin sulit dicegah.

4. Dampak *Bullying*

Perilaku perundungan (*bullying*) tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memberikan konsekuensi negatif bagi pelaku itu sendiri. Dampak ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan pelaku, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa konsekuensi yang dapat dialami oleh pelaku perundungan antara lain:¹⁹

1) Masalah Psikologis dan Emosional

Pelaku perundungan sering kali mengalami gangguan psikologis, seperti rasa percaya diri yang berlebihan, kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta kecenderungan untuk bersikap keras kepala dan agresif. Seiring waktu, mereka juga dapat mengalami kecemasan, stres, atau bahkan depresi, terutama jika tindakan mereka mendapatkan konsekuensi sosial atau hukum.

2) Kesulitan dalam Hubungan Sosial

Individu yang terbiasa melakukan perundungan cenderung memiliki hubungan sosial yang kurang sehat. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, atau anggota keluarga. Sikap agresif dan dominasi yang mereka tunjukkan dapat menyebabkan orang-orang di sekitar mereka menjauh, sehingga pelaku mengalami isolasi sosial.

3) Masalah Akademik dan Profesional

Banyak pelaku *bullying* menunjukkan penurunan prestasi akademik akibat keterlibatan mereka dalam perilaku negatif. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, sering terlibat dalam konflik, dan ketidakmampuan mengelola emosi dapat menghambat perkembangan intelektual mereka. Dalam jangka panjang, kebiasaan

¹⁹ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

buruk ini juga dapat berdampak pada kehidupan profesional, di mana mereka mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan atau mempertahankan hubungan kerja yang sehat.

4) Risiko Keterlibatan dalam Perilaku Kriminal

Jika tidak ada intervensi yang tepat, perilaku perundungan dapat berkembang menjadi tindakan kriminal di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang sering melakukan bullying saat remaja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam kejahatan, penyalahgunaan zat, atau tindakan kekerasan di usia dewasa. Sikap agresif yang tidak terkendali dapat membawa mereka ke dalam lingkungan yang lebih berisiko.

5) Dampak pada Kesehatan Mental Jangka Panjang

Meskipun pelaku mungkin merasa berkuasa saat melakukan bullying, dalam jangka panjang, mereka bisa mengalami perasaan bersalah, penyesalan, atau bahkan kehilangan arah hidup. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka berisiko mengalami gangguan mental seperti gangguan kepribadian antisosial atau narsistik, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

5. Motif Perilaku *Bullying*

Psikolog Seto Mulyadi mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan perundungan (*bullying*) terjadi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Faktor-faktor tersebut meliputi:²⁰

1) Pola Asuh dalam Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang keras, penuh tekanan, atau kurang mendapatkan kasih sayang cenderung mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi. Pola asuh yang otoriter atau permisif juga dapat memicu

²⁰ Almighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

kecenderungan anak untuk melakukan perundungan terhadap orang lain.

2) Kurangnya Pendidikan Moral dan Empati

Anak-anak yang tidak diajarkan nilai-nilai moral, empati, dan kepedulian terhadap sesama lebih rentan untuk melakukan tindakan perundungan. Kurangnya pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku tersebut membuat mereka merasa bahwa *bullying* adalah hal yang wajar atau bahkan lucu.

3) Pengaruh Lingkungan Sosial

Faktor sosial, seperti lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya, sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku perundungan. Dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan atau menganggap perundungan sebagai tradisi atau bentuk kedewasaan, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut tanpa menyadari dampak buruknya.

4) Paparan Media yang Tidak Terkontrol

Anak-anak yang sering terpapar konten media yang mengandung kekerasan, baik dari televisi, film, game, maupun media sosial, memiliki kecenderungan lebih besar untuk meniru perilaku agresif yang mereka lihat. Tanpa bimbingan yang tepat dari orang tua atau pendidik, mereka dapat menganggap bahwa tindakan kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan masalah atau menunjukkan kekuasaan.

5) Tekanan Akademik dan Sosial

Beban akademik yang tinggi, ekspektasi yang berlebihan dari keluarga atau sekolah, serta tuntutan sosial di lingkungan pergaulan dapat memicu stres pada anak. Beberapa anak mungkin melampiaskan stres mereka dengan melakukan perundungan sebagai bentuk pelampiasan atau mekanisme pertahanan diri untuk meningkatkan status sosial mereka di hadapan teman-temannya.

2) Remaja

1. Definisi Remaja

Sarwono dalam Suci (2022) mengemukakan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, dengan rentang usia antara 10 hingga 20 tahun. Periode ini ditandai oleh perubahan signifikan, termasuk kemunculan karakteristik seksual sekunder yang berlanjut hingga mencapai kematangan seksual. Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan psikologis yang mengarah pada transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dari perspektif sosial ekonomi, individu dalam tahap ini mulai berproses menuju kemandirian setelah sebelumnya berada dalam kondisi ketergantungan penuh.²¹

1) Pengelompokan tahap perkembangan Remaja

Sarwono mengklasifikasikan masa remaja ke dalam tiga tahap, yaitu:²²

a) Remaja Awal (10–13 tahun)

Pada tahap ini, individu mulai mengalami perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder. Selain itu, terdapat peningkatan kesadaran diri serta ketertarikan terhadap lingkungan sosial, meskipun masih cenderung bergantung pada orang tua.

b) Remaja Tengah (14–17 tahun)

Tahap ini ditandai dengan perkembangan emosi yang lebih kompleks serta pencarian identitas diri. Remaja mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dan

²¹ Suci Ramdhiani, “Pengaruh Butterfly Hug Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Remaja Di Smk Al-Mafatih Jakarta,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. November 2022 (2023): 1–21.

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

menunjukkan kemandirian yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

c) Remaja Akhir (18–20 tahun)

Pada tahap ini, individu semakin matang secara emosional dan sosial. Kemampuan berpikir abstrak dan kritis berkembang lebih baik, serta mulai muncul kesiapan untuk memasuki dunia dewasa, baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial yang lebih mandiri.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Putro, remaja memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari tahap perkembangan lainnya, yaitu:²³

1) Perubahan Fisik yang Signifikan

Remaja mengalami pertumbuhan pesat, ditandai dengan perkembangan karakteristik seksual sekunder serta peningkatan tinggi dan berat badan.

2) Perkembangan Emosional yang Fluktuatif

Tahap ini ditandai dengan perubahan emosi yang cepat dan intens, di mana remaja sering mengalami kebingungan dalam mengelola perasaan mereka.

3) Peningkatan Kesadaran Sosial

Remaja mulai lebih peduli terhadap penerimaan sosial, membangun identitas diri, serta menjalin hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya.

²³ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25.

4) Kemandirian yang Semakin Meningkat

Dalam tahap ini, remaja mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua, mengambil keputusan sendiri, dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

5) Perkembangan Kognitif dan Moral

Remaja menunjukkan kemampuan berpikir lebih abstrak, kritis, dan logis, serta mulai mengembangkan prinsip moral dan etika yang lebih matang.

3. Karakteristik Remaja

Karakteristik perilaku dan kepribadian pada masa remaja mencakup beberapa aspek utama, yaitu:²⁴

1) Aspek Emosional

Remaja cenderung mengalami perubahan emosi yang tidak stabil, seperti mudah merasa senang, marah, atau sedih dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan hormon dan pencarian identitas diri.

2) Aspek Sosial

Pada tahap ini, remaja mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas, terutama dengan teman sebaya. Mereka juga semakin mandiri dalam interaksi sosial dan mulai mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks.

3) Aspek Kognitif

Remaja menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan logis. Mereka mulai mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta menganalisis konsekuensi dari tindakan mereka.

²⁴ Denny Pratama and Yanti Puspita Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Jurnal Edukasimu* 1, no. 3 (2021): 1–9, <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.

4) Aspek Moral dan Etika

Nilai-nilai moral dan prinsip hidup mulai terbentuk dalam tahap ini. Remaja mulai mempertanyakan norma yang berlaku di masyarakat dan mengembangkan sistem nilai mereka sendiri berdasarkan pengalaman serta lingkungan sekitar.

5) Aspek Identitas Diri

Remaja mengalami pencarian jati diri yang intens, termasuk dalam aspek kepribadian, minat, dan tujuan hidup. Mereka sering bereksperimen dengan berbagai peran sosial sebelum menemukan identitas yang paling sesuai dengan diri mereka.

3) Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata dasar *guide*, yang artinya: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur dan mengarahkan, atau memberikan nasihat.

Menurut Dunsmoor dan Miller bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai bentuk bantuan yang sistematis, dimana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap lingkungannya.²⁵

²⁵ Bakar, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. (2009).

Kemudian bimbingan menurut C. Patterson, yaitu:²⁶ Proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien”. Selanjutnya menurut Shertzer dan Stone “Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Interaksi ini terjadi dalam suasana profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien”.

Lebih lanjut Menurut Berdnad & Fullmer, “Konseling adalah meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut”.²⁷

Selanjutnya Menurut Mc. Daniel, “Konseling merupakan rangkaian pertemuan konselor dengan klien. Dalam pertemuan itu, konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Tujuan pemberian bantuan itu adalah agar klien dapat menyesuaikan diri, baik dengan diri maupun lingkungan”.²⁸

Pengertian bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis kepada individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat merealisasikan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan konseling yang berisi usaha yang unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam

²⁶ *Ibid*: 28.

²⁷ *Ibid*: 31.

²⁸ Lubis. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011):112.

suasana keahlian dan yang didasarkan atas normo-norma yang berlaku. Di dalam pelayanan konseling terdapat beberapa bentuk dari konseling itu sendiri antara lain: Konseling perorangan (individual) dan konseling kelompok.²⁹

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli kepada individu-individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.³⁰

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu profesi yang mestinya hanya dilakukan oleh orang-orang yang berkompotensi baik dari segi ilmu pengetahuan, kemahiran, pendidikan dan pengalaman. Serta membantu dalam suatu masalah, memberi jalan penyelesaian dalam masalah yang dihadapi. Ada hubungan timbal balik antara individu, dimana konselor berusaha untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya yang akan datang. Konselor hanya memberi jalan hasil akhir ada ditangan konseling itu sendiri.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang (kompetensi siswa) melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Menurut Rochman Natawidjaja Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan meninternalisasi itu

²⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. (2004): 206.

³⁰ *Ibid*.

meliputi kepada tiga tahapan, diantaranya yaitu:³¹ (1) pemahaman (*awareness*), (2) sikap (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*).

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahman menegaskan bahwasanya tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah (1) membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, sesuai dengan kecakapan, minat, hasil belajar dan kesempatan yang ada, (2) membantu siswa menjalani proses sosialisasi dan personalisasi nilai-nilai dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain, (3) membantu siswa mengembangkan motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang bermakna, (4) menumbuhkan dorongan untuk mengarahkan diri, memecahkan masalah, menentukan pilihan dan keputusan, melibatkan diri dalam proses pendidikan, (5) membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai yang mengarah kepada pembentukan keutuhan pribadi, (6) membantu siswa dalam memahami perilaku orang lain, (7) membantu siswa memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat.³²

Secara umum, Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwasanya tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.³³

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling disekolah ialah agar peserta didik, dapat:³⁴

- 1) Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
- 2) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.

³¹ Natawidjaja. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2007): 464.

³² *Ibid*: 231.

³³ Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

³⁴ Wardati. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011): 347.

- 3) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.
- 4) Mengatasi kesulitan dan mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.
- 5) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- 6) Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling adalah mengatasi masalah yang dialami anak dalam perkembangannya, sekaligus memaksimalkan tugas perkembangan anak sehingga mampu memecahkan segala masalah yang dihadapi dan menjadi dewasa yang seutuhnya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwasanya fungsi-fungsi tersebut adalah berikut ini:³⁵

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
 - a. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.

³⁵ *Ibid.*

- b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik-sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - c. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya,
 - 3) Fungsi pengetasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
 - 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Ahman keberadaan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi dalam proses pelaksanaannya, diantaranya adalah (1) fungsi pemahaman, yaitu memahami karakter siswa. Bimbingan akan efektif jika bertolak dari karakteristik dan kebutuhan siswa, (2) fungsi pengembangan, yaitu fungsi membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan dan kemampuan yang dimiliki melalui berbagai kesempatan yang diperoleh secara wajar, realistis dan normative, (3) fungsi pencegahan, yaitu mencegah individu dari perkembangan atau hal-hal yang tidak dikehendaki, (4) fungsi penyembuhan, yaitu membantu memecahkan

masalah yang dihadapi dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah berikutnya, (5) fungsi penyesuaian, yaitu berfungsi membantu individu untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat, sehingga dapat hidup serasi antara dirinya dengan lingkungannya, (6) fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian program kegiatan terhadap kemampuan dan kondisi individu, (7) fungsi penyaluran, yaitu fungsi membantu individu dalam memilih bidang-bidang pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu.³⁶

Dalam perspektif Islam, maka agama Islam sebagai pedoman hidup memberikan ajaran, prinsip, dan hukum dalam menuntun perilaku umat Islam sehingga sesuai dengan fitrah manusia dan keinginan Allah SWT. Berkenaan dengan pentingnya bimbingan bagi manusia dijelaskan Allah dalam alqur'an surat Asy-Syura ayat 52:

Artinya : Dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus (QS.42:52).

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia dalam perkembangan jiwanya secara fitrah senantiasa memerlukan petunjuk, bimbingan dan penyuluhan agar pribadinya berada di jalan yang benar dalam upaya memaksimalkan kematangan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam konteks ini, untuk memberikan pembimbingan dan penyuluhan diperlukan ilmu pengetahuan baik tentang agama, maupun pengetahuan tentang jiwa, pendidikan, dan filsafat.

Setiap anak yang menjadi subjek pembimbingan pada prinsipnya memang memiliki fitrah dari Allah SWT. Fitrah ini tidak pernah berubah sebagai sifat dasar yang cenderung kepada kebenaran sebagaimana yang dikehendaki

³⁶ *Ibid*: 223.

Islam. Berkenaan dengan fitrah yang dibawa lahir setiap anak, dijelaskan Allah dalam alqur'an surat Ar Rum ayat 30:

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.(Itulah) agama yang lurus tidak kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.30:30).

Fitrah Allah dalam ayat ini maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar.³⁷ Untuk itulah diperlukan pembimbingan dan penyuluhan yang berbasis kepada nilai Islam agar anak-anak berada dalam jalan yang benar sesuai keinginan Islam.

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus ditetapkan dalam penyelenggaraan pelayanan.³⁸

Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri hadayani.

1) Asas kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

2) Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa mengikuti/menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan.

³⁷ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010): 95.

³⁸ *Ibid*: 77.

3) Asas keterbukaan

Asas yang menghendaki agar siswa yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi mengembangkan dirinya.

4) Asas kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan dan Konseling harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

5) Asa kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu siswa sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri.

6) Asas kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi siswa adalah dalam kondisi sekarang. Adapun masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang diperbuat siswa pada saat sekarang.

7) Asas kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan siswa hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan keutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8) Asas keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

9) Asas kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma- norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

10) Asas keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.

11) Asas alih tangan kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk maju.

5. Peran dan Fungsi Konselor

Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor adalah pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah, termasuk anggota masyarakat yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor merupakan profesi yang sedang berkembang di negara Indonesia, baik dalam konteks lingkungan

pendidikan dan masyarakat. Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor akan memberikan warna kehidupan yang lebih baik kepada setiap individu yang memanfaatkan layanan ini dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk Allah dan tugas kemanusiaannya.

Menurut Gantina Komalasari dalam proses konseling, keberadaan konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti (*core condition*), yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan konseling. Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih dalam peran tersebut koselor menunjukkan:³⁹

- 1) Sikap yang selaras dan keaslian (*congruence or genuineness*), yaitu setiap konselor tidak boleh berpura-pura dalam menjalani setiap proses dalam layanan bimbingan dan konseling. Tampilan wajah, tingkah laku, penyambutan dan kehangatan yang dibangun oleh konselor harus benar-benar mencerminkan gaya yang tidak berpura-pura.
- 2) Penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*), yaitu seorang konselor tidak dibenarkan dalam memilih-milih klien yang akan diberikan layanan konseling dan klien yang tidak akan diberikan layanan konseling. Bimbingan dan konseling diperuntukkan kepada semua individu yang normal tanpa terkecuali. Konsep ini lahir dari istilah yang sering disampaikan oleh para ahli "*counseling for all*" yang artinya konseling untuk semua. Lebih lanjut ditambahkan dengan motto konseling yang disampaikan oleh Prof Prayitno "konseling disekolah mantap, diluar sekolah sigap, dimana-mana siap".⁴⁰ Motto ini akan memberikan pemahaman bahwa konselor siap dalam menerima klien yang normal untuk selanjutnya diberikan layanan bimbingan dan konseling. dan

³⁹ Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. (Jakarta: PT. Indeks, 2011): 182.

⁴⁰ *Ibid.*

- 3) Pemahaman empati yang tepat (*accurate empathic understanding*), yaitu dalam proses konseling empati merupakan salah satu cara konselor dalam memahami kondisi klien yang sesungguhnya. Dalam menampilkan empati yang diberikan oleh konselor diharapkan empati yang sesuai dengan perasaan yang sedang dialami klien.

6. Landasan-landasan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan.

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya. Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas

landasan yang seharusnya. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum. Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan pondasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki pondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh pondasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya. Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut :

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha

mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang: apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat. Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno telah men-deskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:⁴¹

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- c. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- d. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.
- e. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- h. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia

⁴¹ *Ibid*: 162.

berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.

- i. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

2) Landasan Religius

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati, saling menasehati supaya menempati kesabaran. (Q.S. Al Baqarah, 103: 1-3). Agama merupakan wahyu Allah. Walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya bisa terjadi banyak perbedaan antara berbagai ulama, sehingga muncul masalahmasalah *khilafiyah* ini kerap kali bukan saja menimbulkan konflik sosial kehidupan dan keimanannya. Dalam pada itu perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin meledak, perkembangan ilmu dan teknologi ini kerap kali tidak mampu dijelaskan secara agamis oleh tokoh agama atau yang dianggap tokoh agama, sehingga orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan (ilmu) “umum” tetapi pengetahuan dan keyakinan agamanya sangat sedikit sekali, dapat menjadi bimbang dengan ajaran agama yang dianutnya, karena menurut kaca matanya tampak ajaran agamanya itu tidak rasional. Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami

yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (nikmat) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qasas, 28: 77). Bekerjalah untuk kepenlingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari. (H.R. Ibnu Asakir).

Agama merupakan faktor yang penting sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (hudan) tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut.⁴²

1) Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan) Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama, atau bertakwa. Apabila manusia telah bertakwa kepada Tuhan” berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

⁴² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

2) Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Memelihara Akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab). Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia (a) mensyukuri nikmat akal itu dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkotik (naza), dan hal-hal lain yang merusak keberfungsian akal yang sehat.

4) Memelihara Keturunan

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sakral (suci), yang wajib ditempuh oleh sepasang pria dan wanita sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suamiistri. Pernikahan ini bertujuan untuk mewuiudkan keluarga yang sakinah (tentram,

nyaman mawaddah (cinta kasih, mutual respect), dan rahmah (menerima curahan karunia dari Allah).

Menurut Zakiah Daradjat salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah.⁴³ Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenteramlah jiwanya; serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketenteraman batin. Terkait dengan dampak ditinggalkannya agama dalam kehidupan manusia, kita menyaksikan semakin meluasnya kepincangan sosial, seperti merebaknya kemiskinan, dan gelandangan di kota-kota besar, mewabahnya pornografi dan prostitusi; HIV dan AIDS; meratanya penyalahgunaan obat bius, kejahatan terorganisasi, pecahnya rumah tangga hingga mencapai 67% di negara-negara modern; kematian ribuan orang karena kelaparan di Afrika dan Asia, ditengah melimpahnya barang konsumsi di sementara bagian belahan dan utara dilansir dari Suara Pembaharuan, 27 November 1997. M.Surya mengemukakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, pendeta, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental.⁴⁴ Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya

⁴³ Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1982).

⁴⁴ Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, Teori dan Konsep*, (Yogyakarta, 2006): 71.

tuntunan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti. Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya Psikologi Agama, menguraikan dengan kata-kata yang indah: “Agama adalah kenyataan terdekat sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, karena ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar, dan di mana saja. Begitu misterius, karena ia sering tampil dengan wajah yang sering tampak berlawanan: memotivasi kekerasan tanpa belas kasihan, atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu yang tertinggi, atau menyuburkan takhayul dan menciptakan gerakan paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani yang paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan Fitrah kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan, atau potensi. Dalam konteks (arti) luas, maka potensi dan bakat tersebut diperhatikan pula dalam bimbingan dan konseling Islami, seperti akan disebutkan di bawah ini:

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari azas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata. sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (“mendengar”), (2) memperhatikan atau menganalisis (“melihat”; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (“hati”; dengan dukungan kalbu dan akal). Bimbingan dan konseling Islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firmanfirman Tuhan serta hadis Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut.

3) Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang). Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya itu bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Seperti telah diketahui dari surat Al-Baqarah ayat 155 di muka (uraian tentang sebab dari sudut jasmaniah). Dalam kehidupan akan muncul rasa ketakutan yang tergolong berkaitan dengan segi psikologis. Disisi lain, kondisi psikologis manusia pun (sifat, sikap) ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya aku menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf, 12: 53). Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, bila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan ia akan kikir terkecuali

orang yang mengerjakan sholat. (Q.S.Al Ma'arij, 70:19-21). Berdasarkan kenyataan-kenyataan bimbingan dan konseling berlandaskan agama, diperlukan untuk membantu manusia agar dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang membuat seseorang menjadi berada dalam keadaan tidak selaras. Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti: rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan

mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya: (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu

yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psikofisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah: (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan

tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri.⁴⁵ Scheneider dalam Syamsu Yusuf mengartikan penyesuaian diri sebagai, “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.”⁴⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya: Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Thronndike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu,

⁴⁵ Hall, *Teori-Teori Psikodinamik (KLINIS)*, (Ter. Penerbit, Yogyakarta: Kanisius, cet: 15, 2005).

⁴⁶ Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2003): 153.

Abin Syamsuddin mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :⁴⁷

- 1) Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- 4) Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- 6) Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya. Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat

⁴⁷ Makmun, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2003).

mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

4) Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosialbudaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosialbudaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya.

Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan

perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

a. Individu sebagai Produk lingkungan Sosial Budaya

Manusia hidup berpuak-puak, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Masing-masing suku dan bangsa itu memiliki lingkungan budayanya sendiri yang berbeda dengan lainnya. Perbedaan itu ada yang amat besar, cukup besar, ada yang tidak begitu besar, ada yang agak kecil, dan ada yang cukup halus. Organisasi sosial, lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, keluarga, politik, dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, kesempatan, dan pola hidup warganya. Unsur-unsur budaya yang dibawa oleh organisasi dan lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh individu, tingkat pendidikan yang ingin dicapainya, tujuan dan jenis-jenis pekerjaan yang dipilihnya, rekreasinya, dan kelompok-kelompok yang dimasukinya. Dengan segala tuntutan dan pengaruh dari lingkungan sosial budaya itu terjadilah hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

1) Bimbingan dan Konseling Antarbudaya

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Komunikasi dan penyesuaian diri antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang sama cenderung lebih mudah daripada antar mereka yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Ada lima macam hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu perbedaan bahasa, komunikasi non verbal, stereotif, kecenderungan menilai, dan kecemasan.

Ketiadaan penguasaan bahasa asing yang dipakai oleh pihak-pihak yang berkomunikasi menyebabkan komunikasi dapat terhenti, atau tersendat-sendat yang mengakibatkan terjadinya kekurangpenguasaan dan kesalahpahaman. Pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat, atau bahasa non-verbal lainnya tidak banyak menolong, bahkan sering isyarat yang sama dalam bahasa non-verbal itu memiliki arti yang berbedabeda atau bahkan bertentangan dalam budaya yang berbeda. Persepsi atau pandangan stereotif cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subjektif, dan biasanya tidak tepat. Stereotif menyebabkan seseorang memandang orang lain menurut kemauan orang yang memandangnya itu berdasarkan anggapan-anggapan yang sudah tertanam pada dirinya, dan orang tersebut biasanya tidak mau menerima kenyataan-kenyataan yang berbeda dari anggapannya itu. Penilaian terhadap orang lain memang sering dilakukan oleh individu-individu yang berkomunikasi. Kecenderungan menilai ini baik yang menghasilkan penilaian positif maupun negatif, seringkali didasarkan pada standar objektif, dan sering pula merangsang timbulnya reaksi-reaksi baik positif maupun negatif dari pihak yang dinilai. Sumber hambatan komunikasi dan penyesuaian yang lain ialah kecemasan yang ada pada pihak-pihak yang berinteraksi dalam suasana antar budaya. Kecemasan ini muncul ketika seorang individu harus memasuki atau bertugas dengan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya itu dapat menuju ke *kesuasan/culture shock* yang menyebabkan orang yang bersangkutan menjadi tidak tahu sama sekali apa, dimana, dan kapan berbuat sesuatu.

Karena inti proses pelayanan bimbingan konseling adalah komunikasi antara klien dan konselor, maka proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat antar budaya berasal dari sumber-sumber hambatan komunikasi seperti tersebut. Perbedaan dalam latar belakang ras atau etnik, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa menimbulkan masalah dalam hubungan konseling, dari awal pengembangan hubungan yang akrab dan saling mempercayai antara klien dan konselor, penstrukturan suasana konseling, sampai peniadaan sikap menolak dari klien.

Lebih jauh aspek-aspek budaya tidak hanya mempengaruhi proses konseling saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu tujuannya, prosesnya, sasarannya, dan bahkan alasan penyelenggaraan konseling itu sendiri. Lingkungan sosial budaya yang kaku, otoriter dan mengekang kebebasan perkembangan individu misalnya, tidak memberikan tempat bagi konseling yang berlandaskan pada kebebasan dan kemerdekaan. Pengaruh aspek-aspek budaya itu akan lebih terasa lagi apabila dikaitkan dengan kemampuan konselor. Menurut Sue dkk, Konselor yang diharapkan akan berhasil dalam menyelenggarakan konseling antar budaya adalah mereka yang telah mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu dimensi keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan klien antar budaya yang akan dilayani.⁴⁸

Tuntutan tentang kompetensi konselor antar budaya diatas membawa implikasi terhadap pribadi-pribadi konselor serta sekaligus lembaga pendidikan dan latihan bagi konselor. Kurikulum dan program pendidikan serta latihan teori dan praktek perlu mencakup pengkajian dan kegiatan praktek lapangan

⁴⁸ Sue, *Counseling the culturally diverse: Theory & practice* (6th ed). (New York, NY: John Wiley, 2013).

berkenaan dengan aspek-aspek sosial budaya klien yang berbeda-beda. Untuk itu hasil-hasil penelitian sangat diperlukan agar para calon konselor dan para pendidik konselor yakin tentang berbagai unsur konseling antar budaya. Untuk membimbing penelitian dan mengarahkan perhatian mereka kepada berbagai aspek konseling antar budaya itu, Pedersen dkk, mengemukakan sejumlah hipotesis, yaitu :⁴⁹

- 1) Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antar budaya yang ada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
- 2) Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, maka makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
- 3) Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku maka makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
- 4) Makin bersifat personal dan penuh dengan suasana emosional suasana konseling antar budaya, makin mungkin klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasanya, dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
- 5) Keefektifan konseling antar budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya, dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
- 6) Latar belakang dan latihan khusus, serta latar belakang terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya

⁴⁹ *Ibid*: 195.

tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.

7) Makin klien kurang memahami proses konseling antar budaya, makin perlu konselor memberikan pengarahan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilannya tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

8) Keefektifan konseling antar budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dalam budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.

9) Konseling antar budaya akan meningkat keefektifannya dengan adanya pengetahuan dan dimanfaatkannya kelompok-kelompok antar budaya yang berpandangan amat menentukan terhadap klien.

10) Keefektifan konseling antar budaya akan bertambah dengan meningkatnya kesadaran konselor tentang proses adaptasi terhadap kecemasan dan kebingungan yang dihadapi oleh individu yang berpindah dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya, dan dengan pemahaman konselor tentang berbagai keterampilan yang diperlukan bagi klien untuk memasuki budaya yang baru.

11) Meskipun konseling antar budaya yang efektif memerlukan pertimbangan tentang kehidupan sekarang dan kemungkinan tugas-tugas yang akan datang yang perlu ditempuh, namun fokus yang paling utama adalah hal-hal yang amat dipentingkan oleh klien.

12) Model konseling yang khususnya dirancang untuk pola budaya tertentu akan efektif digunakan terhadap klien-klien yang berasal dari budaya tersebut daripada budaya lainnya.

13) Konseling antar budaya akan efektif apabila konselor memperlihatkan perhatian kepada kliennya sebagai seorang individu yang spesial.

Kebutuhan akan konseling antar budaya di Indonesia makin terasa, mengingat penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka ragam corak budaya yang berbeda-beda. Para konselor yang berada di Indonesia dihadapkan pada kenyataan adanya keaneka ragaman budaya yang menguasai kehidupan para penduduknya. Kebinekaan budaya yang berkembang sebagai perwujudan adaptasi aktif penduduk terhadap lingkungannya maupun karena perbedaan pengalaman dalam lintasan sejarah, tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di tanah air. Dalam kenyataannya, disamping masyarakat yang telah mengembangkan struktur kehidupan masyarakat yang kompleks, masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam kelompok-kelompok sosial yang terbentuk atas dasar hubungan kerabat. Begitupula, sebagaimana telah disinggung terdahulu, disamping adanya sub budaya yang telah mengembangkan teknologi yang memperkecil penggunaan tenaga kerja hewan dan memperbesar kemanfaatan tenaga mesin-mesin listrik, tenaga surya, dan bahkan nuklir, dewasa ini masih ada sub kultur di Indonesia yang berkembang atas dasar teknologi sederhana.

Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk itu tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia sendiri. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilandasi dan

mempertimbangkan keanekaragam sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, disamping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju.

Klien-klien dari latar belakang sosial budaya yang berbineka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya. Meskipun bangsa indonesia ini menuju pada satu budaya kesatuan indonesia, namun akar budaya asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli itu patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hal itu semua menjadi tanggung jawab konselor dan lembaga pendidikan konselor diseluruh tanah air.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu:⁵⁰ (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke

⁵⁰ *Ibid.*

culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *bhinneka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.⁵¹

5) Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaannya, maupun pengembangan-pengembangan pelayanan itu secara berkelanjutan. Landasan ilmiah dan teknologi membicarakan sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multidimensional yang menerima sumbangan besar dari ilmu-ilmu lain dan bidang teknologi. Sehingga bimbingan dan konseling diharapkan semakin kokoh. Dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Disamping itu penelitian dalam bimbingan dan konseling sendiri memberikan bahan-bahan yang segar dalam perkembangan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan.

⁵¹ Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, Teori dan Konsep* (Yogyakarta, 2006): 361.

a. Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Ilmu bimbingan dan konseling adalah berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling yang tersusun secara logis dan sistematis. Sebagai layaknya ilmu-ilmu yang lain, ilmu bimbingan dan konseling mempunyai obyek kajiannya sendiri, metode pengalihan pengetahuan yang menjadi ruang lingkungannya, dan sistematika pemaparannya. Obyek kajian bimbingan dan konseling ialah upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang mangacu pada ke-4 fungsi pelayanan yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan/ pengembangan. Dalam menjabarkan tentang bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai cara/ metode, seperti pengamatan, wawancara, analisis document (Riwayat hidup, laporan perkembangan), prosedur teks penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai obyek kajian bimbingan dan konseling merupakan wujud dari keilmuan bimbingan dan konseling.

b. Peran Ilmu Lain dan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat multireferensial, artinya ilmu dengan rujukan berbagai ilmu yang lain. Misalnya ilmu statistik dan evaluasi memberikan pemahaman dan tehnik-tehnik. Pengukuran dan evaluasi karakteristik individu; biologi memberikan pemahaman tentang kehidupan kejasmanian individu. Hal itu sangat penting bagi teori dan praktek bimbingan dan konseling.

c. Pengembangan Bimbingan Konseling Melalui Penelitian

Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling boleh jadi dapat dikembangkan melalui proses pemikiran dan perenungan, namun pengembangan yang lebih lengkap dan teruji didalam praktek adalah apabila pemikiran dan perenungan itu memperhatikan pula

hasilhasil penelitian dilapangan. Melalui penelitian suatu teori dan praktek bimbingan dan konseling menemukan pembuktian tentang ketepatan/ keefektifan dilapangan. Layanan bimbingan dan konseling akan semakin berkembang dan maju jika dilakukan penelitian secara terus menerus terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling. Pengembangan praktek pelayanan bimbingan dan konseling, tidak boleh tidak harus melalui penelitian bahkan kalau dapat penelitian yang bersifat eksperimen. Dengan demikian melalui penelitian suatu teori dan praktek bimbingan dan konseling menemukan pembuktian tentang ketetapan dan keefektifan/ keefisienannya di lapangan.⁵² Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah.⁵³

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat “*multireferensial*”. Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti: psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan

⁵² *Ibid*: 94.

⁵³ *Ibid*: 52.

pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan.⁵⁴ Moh.Surya mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk “*cyber counseling*”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.⁵⁵

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.⁵⁶ Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal. Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu:⁵⁷ (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk

⁵⁴ *Ibid*: 283.

⁵⁵ *Ibid*: 337.

⁵⁶ *Ibid*.

⁵⁷ *Ibid*.

kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh.Surya bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual.⁵⁸ Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi. Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

⁵⁸ Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, Teori dan Konsep* (Yogyakarta, 2006).

6) Landasan Pedagogis

Pedagogi merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogi mencoba menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak, pedagogi merupakan teori pendidikan anak. Pedagogi sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru, khususnya guru taman kanak-kanak dan guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau kata hati anak, sehingga ia (anak) akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu menghadapi segala permasalahan hidupnya.

a. Pedagogik: pendidikan dalam arti khusus

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani "*Paedos*", yang berarti anak laki-laki, dan "*Agogos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti membantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya". Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*

Langeveld, membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.⁶⁰

Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan, serta hakikat proses pendidikan. Walaupun demikian, masih banyak daerah yang gelap sebagai “*terra incognita*” (daerah tak dikenal) dalam lapangan pendidikan, karena masalah hakikat hidup dan hakikat manusia banyak diliputi dengan kabut misteri.

Dari uraian diatas pedagogik pembahasannya terbatas kepada anak, jadi yang menjadi objek kajian pedagogik adalah pergaulan pendidikan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa, menurut Langeveld disebut “situasi pendidikan”. Jadi, proses pendidikan menurut pedagogik berlangsung secara anak lahir sampai anak mencapai dewasa. Pendidik dalam hal ini bisa orang tua dan/atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orangtua, membimbing anak yang belum dewasa mengantarkannya untuk dapat hidup mandiri, agar anak dapat menjadi dirinya sendiri.⁶¹

b. Pedagogik: pendidikan dalam arti luas

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Handerson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil

⁶⁰ Langeveld, *Pedagogik Teoritis dan Sistematis*. Terj. Firman Syah. (Bandung: Jemmars, 1980).

⁶¹ *Ibid*: 81.

interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat, sejak manusia lahir.⁶² Warisan social merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam GBHN Tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan, bahwa, “pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup”.⁶³

Rakyat dan pemerintah Indonesia, melalui undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁶⁴

Pemahaman bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari upaya pendidikan telah muncul sejak puluhan tahun yang lampau dalam literature pokok di negara tempat awal berkembangnya gerakan bimbingan dan konseling. Crow & Crow mengemukakan bahwa bimbingan menyediakan unsur-unsur diluar individu yang dapat dipergunakannya untuk memperkembangkan diri. Dalam artinya yang luas, imbingan dapat dianggap sebagai suatu bentuk upaya pendidikan. Dalam arti yang sempit bimbingan meliputi berbagai teknik, termasuk di dalamnya konseling, yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Mengikuti pendapat Crow & Crow itu, perkembangan individu dan kemandirian tampaknya amat

⁶² Ibid: 93.

⁶³ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6.

⁶⁴ Crow, *Psikologi Belajar*.(Surabaya : Bina Ilmu, 1998).

dipentingkan dalam proses bimbingan dan konseling yang sekaligus merupakan pendidikan itu.⁶⁵ Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, tentulah individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan. Integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus-menerus program-program bimbingan dan konseling kedalam program-program sekolah.

c. Pendidikan sebagai inti proses bimbingan konseling

Di depan telah disebutkan bahwa pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Ciri apakah yang menandai berlangsungnya upaya pendidikan melalui ketiga kegiatan besar itu? Ciri pokoknya ada dua, yaitu peserta didik yang terlibat didalamnya menjalani proses belajar, dan kegiatan tersebut bersifat normatif. Apabila kedua ciri itu tidak ada, maka upaya dilakukan itu tidak dapat dikatakan pendidikan. Barangkali ada kegiatan-kegiatan yang dinamakan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, terapi apabila di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur belajar dan norma-norma positif yang berlaku, maka kegiatan-kegiatan itu tidak dapat di golongan ke dalam upaya pendidikan.

Demikianlah, bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh konseli-konselinya. Kesadaran ini telah tampil sejak pengembangan gerakan bimbingan dan konseling secara meluas di Amerika Serikat. Pada tahun 1953, Gistod telah menegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh

⁶⁵ *Ibid*: 273.

tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan menerapkan secara efektif berbagai pemahaman.⁶⁶ Mengenai sifat normatif, pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku, baik isinya, prosesnya, teknikanya, maupun instrumentasi yang dipergunakannya. Pelayanan yang tidak normatif, bukanlah pelayanan bimbingan dan konseling. Sifat normatif merupakan kondisi inheren pada ilmu pendidikan. Demikian juga pada bimbingan dan konseling. Kesamaan kondisi inheren itulah agaknya yang merupakan disiplin ilmu yang amat terkait satu sama lain. Disamping itu, penekanan pada proses belajar juga merupakan pengikat diantara keduanya.

- d. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling

Pendidikan merupakan upaya berkelanjutan. Apabila suatu kegiatan atau program pendidikan selesai, individu tidak hanya berhenti disana. Ia maju terus dengan kegiatan dan program pendidikan lainnya. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin jauh menggelinding makin besar. Proses pendidikan yang berhasil setiap kali memperkaya peserta didik dan makin memantapkan pribadi peserta didik menuju manusia seutuhnya. Demikian pula dengan hasil bimbingan dan konseling. Hasil pelayanan itu tidak hanya berhenti sampai pada pencapaian hasil itu saja, melainkan perlu terus digelindingkan untuk mencapai hasil-hasil berikutnya. Namun, berbeda dari pendidikan, individu yang berhasil dalam proses bimbingan dan konseling tidak diharapkan segera memasuki program bimbingan dan konseling lainnya. Bahkan sebaliknya, individu yang berhasil dalam bimbingan dan

⁶⁶ *Ibid*: 169.

konseling itu diharapkan tidak perlu memasuki program bimbingan dan konseling lagi ataupun mengambil program bimbingan lebih lanjut. Oleh karena itu tidak dikenal istilah bimbingan dan konseling berkelanjutan dalam arti membimbing individu yang sama terus menerus.

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan khusus (jangka pendek) dan tujuan umum (jangka panjang). Dengan ungkapan lain Crow & Crow menyatakan bahwa tujuan khusus yang segera hendak dicapai (jangka pendek) dalam pelayanan bimbingan dan konseling ialah membantu individu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sedangkan tujuan akhir (jangka panjang) ialah bimbingan diri-sendiri.⁶⁷ Bimbingan diri sendiri itu dicapai hendaknya tidak melalui bimbingan yang berkelanjutan, melainkan bimbingan-bimbingan yang telah diberikan terdahulu hendaknya dapat mengembangkan kemampuan klien untuk mengatasi masalah-masalahnya sendiri dan memperkembangkan diri sendiri tanpa bantuan pelayanan bimbingan dan konseling lagi. Disinilah sekali lagi perbedaan antara pendidikan dan bimbingan: Pada bimbingan diri sendiri bantuan bimbingan tidak diperlukan lagi, tetapi pendidikan masih tetap diperlukan.

Hasil bimbingan yang mampu membuat individu melakukan bimbingan diri sendiri merupakan modal besar tambahan yang akan lebih memungkinkan kesuksesan pendidikan yang dijalani oleh individu itu lebih lanjut. Borders & Drury menyimpulkan dari kajian komprehensif tentang program-program bimbingan dan konseling disekolah (di Amerika Serikat) selama 30 tahun terakhir, bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah telah memberikan dampak positif yang amat besar terhadap

⁶⁷ Crow, *Psikologi Belajar*.(Surabaya : Bina Ilmu, 1998): 151.

perkembangan pendidikan dan pribadi siswa.⁶⁸ Konseling individual dan kelompok, bimbingan dalam kelas, dan kegiatan konsultasi lainnya memberikan sumbangan langsung kepada keberhasilan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Laporan tersebut secara langsung dibenarkan dan disokong oleh Gerler. b

⁶⁸ *Ibid*: 140.